

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Peneliti Terdahulu

Pemaparan dari penelitian sebelumnya digunakan untuk tambahan referensi dan acuan dimaksudkan agar tidak terjadi adanya plagiasi. Di bawah ini adalah penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penyandang disabilitas :

No.	Nama Penelitian dan Judul	Hasil Penelitian
1.	Penelitian pertama oleh Intansari, (2019) dengan melakukan penelitian skripsi tentang Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Komunitas Pelayan Sosial Disabilitas Pada Komunitas Kartika Mutiara Di Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pelayanan sosial dan bentuk dukungan sosial Komunitas Kartika Mutiara terhadap penyandang disabilitas, penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan untuk memilih subjek menggunakan teknik purposive, yang dimana subjek yang akan dipilih sudah ditentukan sesuai dengan persyaratan-persyaratan penelitian, seperti Ketua Komunitas Kartika Mutiara dan Divisi Humas Komunitas Kartika Mutiara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga penyandang disabilitas turut memberikan dukungan sosial terhadap Komunitas Kartika Mutiara, seperti dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan jaringan, dan dukungan penghargaan.
<b>Persamaan</b>		

Persamaan pada penelitian Intansari (2019) dengan penelitian saya terletak pada pembahasan mengenai disabilitas dan menggunakan teknik purposive.

### **Perbedaan**

Perbedaan penelitian Intansari (2019) dengan penelitian saya terletak pada fokus utama penelitian, fokus penelitiannya tentang bagaimana bentuk pelayanan sosial dan bentuk dukungan sosial komunitas tentang bagaimana komunitas ini memberikan pelayanan dan dukungan yang dibutuhkan penyandang disabilitas.

2.	Penelitian kedua oleh Anindita & Apsari (2019) dengan judul Pelaksanaan Support Group Pada Orang Tua Anak dengan Cerebral Palsy.	Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana pentingnya support group terhadap orang tua dengan anak disabilitas khususnya cerebral palsy. Orang tua dengan anak disabilitas harus menghadapi dinamika psikologis yang berasal dari lingkungan internal maupun lingkungan eksternal sehingga rawan sekali mengalami stres, oleh karena itu dibutuhkan sebuah support group agar orang tua dapat memperoleh dukungan yang tepat sehingga keutuhannya dapat terpenuhi. Support group masih tergolong dalam intervensi kelompok penyembuhan, dimana mereka dapat saling bertukar perasaan, ide, tumbuh dan berkembang bersama di dalam kelompok dan menghasilkan perubahan emosional, pemikiran, dan perilaku para anggota di dalam kelompok. Dengan memiliki latar belakang yang sama, anggota kelompok dukungan dapat bercerita tentang masalahnya dan saling menemukan solusi, sehingga ketika orang tua mendapatkan dukungan yang tepat ia dapat menjalankan perannya dengan
----	--	---

		baik maka akan berpengaruh juga terhadap perkembangan anaknya.
<p><b>Persamaan</b></p> <p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada tentang bagaimana support terhadap orang tua dengan anak disabilitas.</p> <p><b>Perbedaan</b></p> <p>Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, penelitian ini berfokus tentang bagaimana cara orang tua menghadapi dinamika psikologis dari lingkungan yang rawan sekali mengalami stress.</p>		
3.	Penelitian ketiga oleh Fariska (2019) dengan judul skripsi Dukungan Sosial Lembaga Terhadap Penyandang Disabilitas Di Lingkar Sosial Kabupaten Malang.	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dukungan sosial dan proses dukungan sosial yang dilakukan oleh Lingkar Sosial kepada penyandang disabilitas, bentuk dukungan emosional yang diberikan Lingkar Sosial yaitu dengan mendengar keluhan dan memberikan perhatian kepada anggotanya serta memberikan arahan terhadap potensi yang dimiliki anggota agar mereka dapat berkembang dan produktif.</p> <p>Dukungan emosional penting dilakukan agar penyandang disabilitas dapat merasa diperhatikan dan dicintai.</p>
<p><b>Persamaan</b></p> <p>Penelitian ini memiliki persamaan yang hampir sama dengan penelitian saya, yaitu tentang bentuk dukungan sosial kepada penyandang disabilitas tekniknya pun juga sama</p>		

## **Perbedaan**

Namun ada perbedaan dengan penelitian saya yaitu terletak pada fokus penelitiannya, penelitian ini bentuk dukungan sosialnya dari lembaga untuk penyandang disabilitas, sedangkan penelitian saya ialah dukungan sosial keluarga terhadap anak disabilitas.

*Sumber : Data diolah Peneliti 2023*

## **B. Dukungan Sosial**

### **1. Pengertian Dukungan Sosial**

Dukungan sosial menurut Olson & DeFrain dalam Hidayati (2011), dapat berasal dari lingkungan terkecil seperti keluarga inti, pasangan, keluarga besar, rekan kerja, tetangga, anggota dari sebuah perkumpulan yang diikuti maupun dapat berasal dari bantuan profesional yang memberikan pelayanan sosial. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan materi seperti barang, uang atau hal yang dapat diukur nilainya, terdapat juga dukungan emosional seperti adanya empati, dan dukungan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk membantu memecahkan masalah. Menurut Uchino dalam Sarafino & Smith (2014), dukungan sosial mengarah pada kenyamanan, kepedulian, penghormatan dan tersedianya bantuan untuk seseorang dari orang atau kelompok.

Dukungan dan timbal balik ini dihipotesiskan untuk mendorong kesejahteraan yang lebih baik. Sehingga dapat diartikan dukungan sosial sebagai sebuah penerimaan rasa aman dan nyaman yang diperoleh dari bantuan orang lain agar individu tersebut mampu berfungsi kembali dengan baik. Dari dukungan tersebut mengisyaratkan bahwa individu tersebut dihargai dan dianggap keberadaannya oleh lingkungan. Selain itu menurut Hogan et al., (2002) bahwa dengan memberikan dan menerima dukungan memiliki efek yang menguntungkan bagi kesejahteraan dan kepuasan kelompok.

## 2. Bentuk Dukungan Sosial

Menurut Cutrona & Gardner, dan Uchino dalam Sarafino & Smith (2014) dukungan sosial terbagi dalam beberapa jenis yaitu:

- a) Dukungan emosional (Emotional Support), dukungan ini memberikan atau menyampaikan empati, kepedulian, perhatian, hal positif dan dorongan terhadap seseorang. Agar dengan dukungan tersebut dapat memberikan kenyamanan dan kepastian dengan rasa memiliki dan dicintai pada saat seseorang mengalami stres.
- b) Dukungan nyata atau instrumen (Tangible or instrumental support), dukungan ini melibatkan bantuan langsung, seperti ketika orang memberi atau meminjamkan uang atau membantu pekerjaan rumah. Dukungan ini dapat dirasakan secara langsung berbentuk fisik seperti barang-barang, fasilitas untuk disabilitas yang dapat digunakan untuk menunjang kehidupan sehari-hari.
- c) Dukungan informasional (Informational support), dukungan ini memberikan nasihat, arahan, saran atau umpan balik maupun pengarahan terhadap pemecahan masalah, sehingga penyandang disabilitas mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Contoh lainnya apabila orang disabilitas diharuskan melakukan terapi mandiri dirumah untuk melatih motoriknya, informasi terkait hal tersebut dapat diketahui melalui dokter atau ahli terapi tentang cara melakukan terapi mandiri dirumah.
- d) Dukungan persahabatan (Companionship support), dukungan ini mengacu pada ketersediaan orang lain untuk menghabiskan waktu dengan orang tersebut, sehingga memberikan perasaan keanggotaan dalam sekelompok orang yang memiliki minat dan kegiatan sosial yang sama. Apabila orang tua disabilitas tergabung didalam kelompok atau komunitas maka kehadiran anggota lain dapat menjadi kekuatan untuk orang tua tersebut.

### **3. Sumber Dukungan Sosial**

Sumber-sumber dukungan sosial menjadi aspek dasar yang penting untuk dimengerti dan diketahui dalam tahapan dukungan sosial ini. Karena dengan adanya pemahaman tersebut, seseorang dapat mengerti dan memahami situasi dan apa yang menjadi kebutuhannya sehingga dukungan sosial akan memiliki makna yang berarti di dalam kehidupannya. Olson & DeFrain dalam Hidayati (2011) menjelaskan dukungan sosial dapat bersumber dari pasangan, anggota keluarga inti, saudara, rekan kerja, tetangga, komunitas/organisasi, maupun tenaga profesional. Senada dengan Olson, sumber-sumber dukungan sosial juga dikemukakan oleh Sarafino & Smith (2014) dapat berasal dari :

- a) Orang-orang terdekat seperti pasangan, keluarga, teman
- b) Bantuan profesional seperti psikiatri atau psikolog
- c) Dukungan dari perkumpulan yang diikuti seperti organisasi atau komunitas.

### **4. Manfaat Dukungan Sosial**

Tentunya sebuah dukungan sosial memiliki manfaat yang dirasakan oleh penerimanya, menurut Johnson & Johnson dalam Adicondro & Purnamasari (2011) terdapat 4 manfaat dari dukungan sosial, yaitu:

- a) Dukungan sosial dapat meningkatkan produktivitas.
- b) Meningkatkan kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri dengan memberikan rasa memiliki.
- c) Memperjelas identitas diri dan menambah harga diri individu.
- d) Mengurangi stres dan dapat memelihara kesehatan fisik serta pengelolaan terhadap stres dan tekanan.

## 5. Faktor-faktor yang menghambat pemberian Dukungan Sosial

Faktor-faktor yang menghambat pemberian dukungan sosial adalah sebagai berikut :

- 1) Penarikan diri dari orang lain, disebabkan karena harga diri yang rendah, ketakutan untuk dikritik, pengharapan bahwa orang lain tidak akan menolong, seperti menghindar, mengutuk diri, diam, menjauh, tidak mau meminta bantuan.
- 2) Melawan orang lain, seperti sikap curiga, tidak sensitif, tidak timbal balik, dan agresif.
- 3) Tindakan sosial yang tidak pantas, seperti membicarakan dirinya secara terus menerus, mengganggu orang lain, berpakaian tidak pantas, dan tidak pernah merasa puas.

## C. DISABILITAS

### 1. Konsep Disabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Intansari (2019), penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu, sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris disability (jamak:disabilities) yang bearti cacat atau ketidak mampuan.

Menurut John C. Maxwell dalam Anindita & Apsari (2019), penyandang disabilitas merupakan seseorang yang mempunyai kelainan dan/atau yang dapat mengganggu aktivitas. Menurut Goffman sebagaimana dikemukakan oleh Johnson, mengungkapkan bahwa masalah sosial utama yang dihadapi penyandang cacat “disabilitas” adalah bahwa mereka abnormal dalam tingkat yang sedemikian jelasnya sehingga orang lain tidak merasa enak atau tidak mampu berinteraksi dengannya. Lingkungan sekitar telah memberikan stigma kepada penyandang cacat, bahwa mereka dipandang tidak mampu dalam segala

hal merupakan penyebab dari berbagai masalah. Dalam keadaan yang serba terbatas dan asumsi negatif dari orang lain, ada sebagian dari mereka yang terus berusaha untuk tidak selalu bergantung pada orang lain.

Penyandang disabilitas adalah anggota masyarakat dan memiliki hak untuk tetap berada dalam komunitas lokal. Para penyandang disabilitas harus menerima dukungan yang dibutuhkan dalam struktur pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan pelayanan sosial. Sehingga hak-hak penyandang disabilitas dalam perspektif HAM dikategorikan sebagai hak khusus bagi kelompok masyarakat tertentu.

Beberapa pengertian tentang Penyandang Disabilitas/ Penyandang Cacat yang diatur dalam Undang-Undang yaitu :

- Diperbarui dengan Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dalam Fariska (2019), menyebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

## **2. Jenis – jenis Disabilitas**

Terdapat beberapa jenis orang dengan kebutuhan khusus/disabilitas. Ini berarti bahwa setiap penyandang disabilitas memiliki defenisi masing-masing yang mana kesemuanya memerlukan bantuan untuk tumbuh dan berkembang secara baik. Jenis-jenis penyandang disabilitas.

- a) Disabilitas Mental. Kelainan mental ini terdiri dari :
  - Mental Tinggi, Sering dikenal dengan orang berbakat intelektual, di mana selain memiliki kemampuan intelektual di

atas rata-rata dia juga memiliki kreativitas dan tanggungjawab terhadap tugas.

- Mental Rendah, Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/IQ (Intelligence Quotient) di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu anak lamban belajar (slow learners) yaitu anak yang memiliki IQ (Intelligence Quotient) antara 70-90, Sedangkan anak yang memiliki IQ (Intelligence Quotient) di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.
- Berkesulitan Belajar Spesifik, Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (achievement) yang diperoleh.

b) Disabilitas Fisik. Kelainan ini meliputi beberapa macam, yaitu:

- Kelainan Tubuh (Tuna Daksa). Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh.
- Kelainan Indera Penglihatan (Tuna Netra). Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (blind) dan low vision.
- Kelainan Pendengaran (Tunarungu). Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.
- Kelainan Bicara (Tunawicara), adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional di mana

kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.

- Tunaganda (disabilitas ganda).Penderita cacat lebih dari satu kecacatan (yaitu cacat fisik dan mental).

Penyandang Disabilitas intelektual, yaitu terganggunya fungsi pikir karena tingkat di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan down syndrom. Penyandang Disabilitas mental, yaitu terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain:

- Psikososial di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian; dan
- Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif.
- Penyandang Disabilitas sensorik, yaitu terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO atau World Health Organization) dalam Hayati (2019), memberikan definisi disabilitas sebagai keadaan terbatasnya kemampuan untuk melakukan aktivitas dalam batas-batas yang dianggap normal. Sehingga oleh WHO, terdapat tiga kategori disabilitas, yaitu:

1. *Impairment*, yaitu kondisi tidak normalan atau hilangnya struktur atau fungsi psikologis, atau anatomis;
2. *Disability* yaitu ketidak mampuan atau keterbatasan sebagai akibat adanya impairment untuk melakukan aktivitas dengan cara yang dianggap normal bagi manusia;
3. *Handicap*, yaitu keadaan yang merugikan bagi seseorang akibat adanya impairment, disability yang mencegahnya dari pemenuhan peranan yang normal (dalam konteks usia, jenis kelamin, serta faktor budaya) bagi orang yang bersangkutan.